

Strategi Pembelajaran Dalam Dialog Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Digital (Telaah Tafsir Tarbawi Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82)

Ahmad Naufal Hafidh¹, Nilna Fadlillah², Ida Iutfiyatul Jamilah³

Universitas Qomaruddin^{1,2,3}, Gresik, Indonesia

Email: naufalkkm154@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 19-01-2024 Revised: 20-02-2024 Published: 07-07-2024 Keywords: <i>Learning Strategy, Tarbawi Interpretation, Digital Age.</i>	<i>Effective learning strategies are an important aspect to equip students from the negative impacts of the digital era, while the fact is that there are still many teachers who have not implemented effective learning strategies and many teachers who have not been able to follow digital transformation in the world of education. The purpose of this study is to discuss the educational strategies contained in the dialogue between Prophet Musa and Prophet Khidir and the relevance of these learning strategies in the reality of Islamic education in the digital era. The type of research used is library research with a qualitative-destructive approach. Data sources in this study include primary data sources in the form of data that are directly related, namely the Al-Qur'an, books of interpretation, and other sources, as well as secondary data in the form of data that are indirectly related in the form of journals, books, and other sources. The analysis that will be used uses an inductive mindset, which starts with facts in the world of education, then discusses, (1) the values of educational strategies by finding between educational theories and tarbawi interpretations of surah Al-Kahf Verses 60-82; and (2) the relevance of the educational strategy in Surah Al-Kahf Verses 60-82 with Islamic education in the digital era.</i>

Abstrak

Strategi pembelajaran yang efektif menjadi aspek yang penting untuk membekali murid dari dampak negatif era digital. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan mencegah dari terjadinya dampak bahaya dari era digital, tentunya membutuhkan peran guru yang cakap dalam mendidik dan mengarahkan anak mencapai tujuan belajar. Sedangkan fakta yang terjadi bahwa masih banyak guru yang belum menerapkan strategi pembelajaran yang efektif serta masih banyak guru yang belum mampu mengikuti transformasi digital pada dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya upgrade terus menerus bagi segenap pelaku pendidikan dalam pelaksanaan strategi pendidikan secara Islami dalam meningkatkan kualitas SDM peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas strategi pendidikan yang terkandung dalam dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir serta relevansi strategi pembelajaran tersebut dalam realitas pendidikan Islam di era digital. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer berupa data yang terkait langsung yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, serta sumber lainnya, serta data sekunder berupa data yang terkait secara tidak langsung berupa jurnal, buku, dan sumber lainnya. Analisis yang akan digunakan menggunakan pola pikir induktif, yaitu diawali fakta dalam dunia pendidikan, lalu dibahas, (1) nilai-nilai strategi pendidikan dengan menemukan antara teori-teori pendidikan dan tafsir tarbawi dari surah Al-Kahfi Ayat 60-82; dan (2) relevansi strategi pendidikan dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dengan pendidikan Islam di era digital.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Tafsir Tarbawi, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM), kualitas pendidikan yang unggul akan menghasilkan SDM yang berkualitas bagi masa depan dan kemajuan bangsa Indonesia. Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam sektor pendidikan, diantaranya dengan peningkatan partisipasi dan kesetaraan gender. Namun demikian, hasil belajar siswa masih terbilang rendah sebagaimana survei *Service Delivery Indicator (SDI)* pada 263 sekolah di bawah naungan kemenag dan 87 sekolah di bawah naungan Kemendikbud. (Word Bank, 2020). Inti dari dunia pendidikan ialah kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam kelas pembelajaran maupun diluar kelas, sedangkan pendidikan era digital meniscayakan adanya kebebasan akses seorang murid, sehingga guru bagi mereka bukan hanya guru yang mengajar di kelas. Tetapi disayangkan bahwa semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyak kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu diperlukan kontrol terhadap anak-anak dan remaja. (Nurdina et al., 2019)

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan mencegah dari terjadinya dampak bahaya dari era digital, tentunya membutuhkan peran guru yang cakap dalam mendidik dan mengarahkan anak mencapai tujuan belajar. Menurut teori Robert M. Gagne tujuan dari belajar meliputi lima aspek yaitu: kemampuan intelektual; strategi kognitif; informasi verbal; ketrampilan motorik; serta sikap dan nilai.¹ Dengan strategi pembelajaran, guru dapat mengetahui pedoman yang jelas dalam tercapainya kegiatan belajar mengajar yang sistematis. Sebaliknya, pembelajaran yang berlangsung tanpa strategi pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tanpa pedoman arah yang jelas. Menurut Gagne, tujuan strategi pembelajaran ini akan mengarahkan pada, pembelajaran pada aspek afektif yang optimal dan mengaktifkan siswa pada proses pembelajaran. (Wena, 2013)

Oleh karena itu perlu adanya *upgrade* terus menerus bagi segenap pelaku pendidikan dalam pelaksanaan strategi pendidikan secara Islami dalam meningkatkan kualitas SDM peserta didik. Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman dan petunjuk kaum muslimin banyak memberikan gambaran kisah yang diantara fungsinya untuk diambil pelajaran/*ibrah*. Kisah yang berkaitan dengan pembelajaran dapat dilihat dari dialog Nabi Khidir dan Nabi Musa, yang tertulis dalam surah Al-Kahfi. Dalam proses pembelajaran tersebut banyak teladan yang dapat diambil dari ketegasan dan kearifan Nabi Khidir dalam mengajarkan ilmu dan akhlak dan sifat *tawadhu'*, serta sikap Nabi Musa yang masih mau belajar kepada hamba yang lebih '*alim*. Hal ini tentu dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang dilakukan Nabi Khidir ketika membersamai Nabi Musa. (Al-Zuhaili, 1997)

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah strategi pembelajaran yang telah dicetuskan oleh para pakar pendidikan dan nilai strategi pendidikan yang terkandung dalam dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi serta relevansinya dengan pendidikan Islam di era digital ini. Maka penulis memberikan judul tesis ini "Strategi Pembelajaran dalam Dialog Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital (Telaah Tafsir Tarbawi QS. Al-Kahf Ayat 60-82).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang akan menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam dialog Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi. Penelitian semacam ini disebut dengan kepustakaan atau *library research* karena dalam penelitian ini mengkaji atau menelaah buku atau literatur tertentu guna mendapatkan data ataupun informasi (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif analitis. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Ada tiga unsur utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu, data, yang bisa berasal dari wawancara, dokumen atau pengamatan; prosedur analisis dan interpretasi untuk menggali temuan atau teori; dan ketiga ialah laporan tertulis atau lisan, biasanya berupa jurnal

ilmiah atau konferensi. Dalam penelitian ini data yang penulis ambil terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan data yang secara langsung terdapat keterkaitan dengan obyek penelitian. Data sekundernya berasal dari sumber-sumber lain dari pustaka yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian, berupa jurnal ilmiah, buku atau kitab. Adapun pola pikir yang penulis gunakan dalam analisis menggunakan induktif yaitu diawali fakta di dunia pendidikan dan penulis mencari pendapat dan sumber-sumber yang sesuai kemudian mengambil kesimpulan atau inti dari pembahasan tersebut (Sukardi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa

Kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa tercantum dalam Surah Al-Kahf Ayat 60-82. Adapun terjemah ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

"(62) Ketika mereka telah melewati (tempat tadi), Musa berkata kepada pembantunya, "bawalah kemari makanan kita. Sungguh kita benar-benar telah merasakan letih atas perjalanan kita ini. (63) Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh." (64) Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula". (65) Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." (66) Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (67). Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. 68. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"; (69) Dia (Musa) berkata, "Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." (70). Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."; (71) Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar." (72). Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?" (73). Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku."; (74). Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (75). Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?" (76) Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku." (77). Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (78). Dia berkata, "Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. (79). Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa. 80. Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk

durhaka dan kufur. 81. Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. (Al-Kahf/18:60-82) (Al-Qur'an Dan Terjemahan, 2017).

Strategi Pembelajaran Dalam Dialog Nabi Khidir dan Nabi Musa

Strategi pembelajaran ialah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Haudi, 2021). Menurut Surya (2013) sebagaimana dikutip Ifadah dan Utomo, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan dalam pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ifadah & Utomo, 2019). Dengan demikian tugas pendidik ialah menyusun dan memilih strategi yang tepat sesuai dengan tujuan belajar serta karakteristik anak didik. Dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa terdapat beberapa nilai-nilai strategi pembelajaran yang dapat diambil.

Pertama, Meningkatkan Motivasi Belajar. Bisa dilihat pada ayat 60 Surah Al-Kahf. Disitu Allah menceritakan betapa gigihnya Nabi Musa untuk bisa sampai ke tempat bertemunya dua laut bersama pembantunya. Upayanya tersebut untuk mencari keberadaan Nabi Khidir sebagaimana perintah dari Allah Swt untuk berguru kepadanya. Kaitanya dengan dunia pendidikan maka sosok Musa as. menggambarkan salah satu unsur determinan dalam pendidikan, yaitu murid yang selalu gigih dalam berguru meskipun ia menguasai suatu bidang ilmu, dalam hal ini yaitu ilmu syari'at yang ia sampaikan kepada umatnya. Boleh jadi akan memperoleh ilmu lain yang belum didapat sebelumnya, seperti Musa as. yang mendapati ilmu Khidir as. yang tidak ia sangka.

Kedua, Menyiapkan Guru Yang Kompeten. Bisa dilihat pada ayat 65. Ayat ini menceritakan tentang sosok guru yang dicari oleh Nabi Musa as., meski dalam al-Qur'an hanya menyebut sebagai hamba Allah, namun menurut mayoritas mufasir menunjuk nama *khidir* yang mempunyai nama asli Balya ibn Mulkan. Sebagian keterangan dalam ayat ini jika dikaitkan dengan dunia pendidikan menunjukkan pelajaran dari Al-Qur'an mengenai pendidik yang punya bagian penting dalam proses pendidikan, bahkan pada perencanaan strategi pembelajaran. Oleh karena vitalnya peran pendidik ini maka penting untuk memenuhi kompetensi yang diperlukan.

Ketiga, Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik. Terdapat pada ayat 67-68. Pada ayat ini Nabi Khidir menunjukkan sikap yang mulia yaitu tidak langsung menolak ketika Nabi Musa hendak meminta mengikutinya, melainkan menyampaikan penilaian bahwa Nabi Musa tidak akan bersabar mengikutinya dengan kata yang tidak menyinggung. Quraish Shihab memahami perkataan Khidir ini sebagai isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya, menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu yang diluar kemampuan atau bidang ilmu yang ia pelajari (Shihab, 2002). Dalam tafsir Tahrir wa Tanwir dijelaskan bahwa perkataan Khidir kepada Musa ini berimplikasi pada kemampuan guru mengetahui kapasitas dan kondisi murid sebelum memulai pembelajaran (Ibn 'Asyur, 1984).

Keempat, Menentukan Prosedur dan Norma Pembelajaran. Terdapat pada ayat 70. Khidir memberikan pengantar, tata tertib yang harus diikuti Musa as. jika hendak mengikutinya, bahwa Khidir memperingatkan Musa As. untuk tidak bertanya hingga ia diberikan penjelasan. Seakan Khidir as. memberikan pelajaran mengenai tata krama dalam memperoleh ilmu dan bersabar atasnya, serta tidak tergesah-gesah dalam meraih sesuatu. Diantara konsep strategi pembelajaran ialah "memilih dan menetapkan sistem belajar mengajar yang tepat terhadap murid".

Kelima, Menerapkan Metode Demontrasi. Terdapat ayat 71. seperti Nabi Khidir As. yang meggunakan “metode demontrasi” dalam menyampaikan hikmah yang ditujukan kepada Nabi Musa As. melalui peristiwa-persitiwa tak masuk akal. Sikap yang dilakukan Khidir melalui petunjuk dari Allah ini memunculkan rasa penasaran Musa As. untuk bertanya mengenai alasan Khidir As. melubangi kapal tersebut.

Keenam, Memfasilitasi Respon. Terdapat pada ayat 72. Maksud ayat ini Khidir mengingatkan Musa as. akan syarat dan janjinya di awal. Menurut tafsir Ruhul Ma’ani, ayat ini juga memberi pelajaran bahwa adakalanya guru menguji komitmen belajar murid, sebagaimana Khidir melubangi perahu. Setelah memunculkan rasa penasaran Musa As. mengenai demontrasi yang dilakukan, maka Khidir As. mempersilahkan Musa untuk bersabar seraya mengingatkan akan kesepakatan yang sudah dibuat.

Ketujuh, Menjelaskan Hikmah Dari Persitiwa. Terdapat pada ayat 78-82. Nabi Khidir bersegera menjelaskan hikmah dibalik keputusan-keputusan yang ia lakukan. Pertama, kapal ia lubangi untuk menyelamatkan pemilik kapal dari raja zalim yang hendak merampas kapal yang masih sempurna; kedua, anak remaja ia bunuh karena ketika ia dewasa menjadi anak yang menyusahkan orangtua dalam urusan agama; ketiga, tembok yang hampir roboh ia benahi karena dibawahnya terdapat harta simpanan untuk anak yatim yang dikhawatirkan akan direbut oleh penduduk desa yang kikir sebelum anak tersebut dewasa. Penjelasan dari Khidir ini mengisyaratkan bahwa ia menyimpulkan apa yang ia maksudkan dari persitiwa-peristiwa tersebut, sebagaimana guru yang menyampaikan maksud sebenarnya/jawaban yang benar di akhir pelajaran (Ibn ‘Asyur, 1984).

Analisis Pendidikan Era Digital

Era digital ini membawa perubahan besar karena menyediakan kebebasan dan kemudahan dalam akses tanpa batas ruang dan waktu. Maka, masifnya teknologi informasi dari intrenet meniscayakan lingkungan belajar baru dimana siswa sekarang dapat terhubung dengan guru dari seluruh dunia, dengan berbagai latar belakang yang mungkin berbeda dengan keadaan di sekolah (Barbour, M. K. & Reeves, 2009). Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tentu memang peranan penting terhadap transformasi yang ada di era digital. Bahkan, keberadaan teknologi digital di dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan melainkan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki dan dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam. (NURYADIN, 2017) maka para pengajar perlu memahami karakteristik media digital agar dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat menstimulasi terjadinya aktivitas pembelajaran yang lebih baik dan berkembangnya kompetensi peserta didik karena akses informasi yang lebih luas. Selain berbagai kemudahan dan kebebasan, terdapat kekhawatiran tentang dampak negatif di era digital, mulai dari lemahnya mental, pornografi, hilangnya rasa sosial, *cyberbullying*, pelanggaran hak cipta, hingga menuntut serba instan. Maka pendidikan karakter harus terus menjadi fokus dunia pendidikan. (Edmonson, S., Tatman, R., & Slate, 2009) Untuk mengoptimalkan langkah tersebut Sitompul menyebut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, meliputi: 1) Personalisasi; 2) Partisipasi Aktif Peserta Didik; 3) Akseibilitas; 4) Penilaian. (Sitompul, 2022)

Relevansi Strategi Pembelajaran Nabi Khidir Terhadap Nabi Musa Dengan Pendidikan Islam Era Digital

Dari dialog Nabi Khidir as. dengan Nabi Musa as. ini dapat dikaji strategi pembelajaran yang terkandung di dalamnya, serta relevansi strategi pembelajaran *nabawi* tersebut terhadap pendidikan Islam di era digital. Peneliti menemukan beberapa konsep strategi pembelajaran dari dialog Nabi Khidir as. dan Nabi Musa as. yang relevan diterapkan di era digital.

Pertama. Penguatan Kompetensi Digital Guru: karena kemajuan teknologi menuntut guru juga mengembangkan kompetensi digital. **Kedua**, Mengidentifikasi Kondisi Peserta Didik: Karena kemajuan di era digital memungkinkan perbedaan kondisi peserta didik. Menurut Dick dan Carrey yang mesti dilakukan guru ialah meyakinkan peseta didik atas pengetahuan awal yang

diperlukan sebelum memberikan materi yang baru (Sutikno, 2021). **Ketiga**, Meningkatkan Motivasi Belajar: Karena kemajuan digital seringkali menurunkan motivasi belajar. (Sutrisno, 2021) **Keempat**, Menentukan Prosedur dan Norma Yang Tepat: Perbedaan kondisi zaman meniscayakan guru menetapkan prosedur dan norma yang tepat. **Kelima**, Menggunakan Metode Demonstrasi: Metode demonstrasi di era digital akan membuat pembelajaran lebih dinamis karena lebih menyenangkan dan dapat lebih mudah dipahami. **Keenam**, Memfasilitasi Respons: karena keberhasilan dari proses belajar akan lebih mudah tercapai apabila peserta didik diberi ruang terbuka dalam proses pembelajaran. Dalam konsep dari Reigult (1983) dan Degeng (1989) bahwa diantara klasifikasi dari strategi pembelajaran ialah strategi penyampaian, yakni cara menyampaikan pembelajaran dimana sebaiknya memfasilitasi respons dari peserta didik dan pihak terkait (Koto, 2015). **Ketujuh**, Menekankan Pada Pemahaman Makna/Nilai: Karena siswa yang menemukan makna dari suatu peristiwa dapat mudah diterapkan dalam kehidupan di era digital. Khidir as. ini mengisyaratkan guru yang mengajarkan murid untuk mengambil nilai/makna yang terkandung dari setiap peristiwa yang terjadi di dalam hidup. Makna yang diambil ini diharapkan membuat Musa as. menerapkan apa yang ia dapatkan dari Khidir as. untuk kelanjutan dakwahnya.

KESIMPULAN

Perubahan besar akibat masifnya teknologi digital meniscayakan lingkungan belajar baru bagi pelaku pendidikan. Pembelajaran di era digital meniscayakan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif selama proses belajar mengajar, sehingga memberikan ruang bagi para pendidik untuk mengemas pembelajaran lebih menarik. Selain berbagai kemudahan dan kebebasan, terdapat kekhawatiran tentang dampak negatif di era digital, mulai dari lemahnya mental, pornografi, hilangnya rasa sosial, *cyberbullying*, pelanggaran hak cipta, hingga menuntut serba instan. Maka pendidikan karakter harus terus menjadi fokus dunia pendidikan. Integrasi antara teknologi dan strategi pembelajaran menjadi hal yang mendesak. dan itu bisa terjadi ketika guru memiliki kemampuan digital, yang oleh Paramansyah disebut dengan kompetensi digital. Al-Qur'an melalui kisah dalam dialog Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. menawarkan konsep strategi pembelajaran, diantaranya: a) Meningkatkan motivasi belajar; b) Meningkatkan Kompetensi Guru; c) Mengidentifikasi Kepribadian peserta didik; d) Menentukan prosedur dan norma dalam pembelajaran; e) menggunakan metode demonstrasi; f) Memfasilitasi respons; g) Menjelaskan hikmah suatu peristiwa.

REFERENCES

- Al-Qur'an1 dan Terjemahan*. (2017). Lajnah Pentashihan Mushaf.
- Al-Zuhaili, W. ibn M. (1997). *Al-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Muashir.
- Barbour, M. K. & Reeves, T. C. (2009). The reality of virtual schools: A review of the literature. *Computers and Education*, 52(2), 402–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.09.009>
- Edmonson, S., Tatman, R., & Slate, J. (2009). Character education: An historical overview. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 4(1).
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran* (Hadion Wijoyo (Ed.)). Insan Cendekia Mandiri. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8CEIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA121&dq=strategi+pembelajaran&ots=1ueDaibICl&sig=vV8eTYKM2BY3gBucJ4m6m8kToWY&redir_esc=y#v=onepage&q=strategi+pembelajaran&f=false
- Ibn 'Asyur, M. T. (1984). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir (Tahrir al-Makna al-Sadid wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min tafsir al-Kitab al-Majid)*. Dar Al-Tunisiyah li al-Nasyr.
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Al Ghazali*, 2(2), 51–62.
- Koto, L. (2015). *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran*. https://www.academia.edu/11212667/KONSEP_DASAR_STRATEGI_PEMBELAJARAN
- Mengukur Kualitas Pelayanan Pendidikan Kementerian Agama: Survei Indikator Pelayanan Pendidikan 2020*. (2020). The World Bank. [https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/service-delivery-indicator-survey-indonesia-2020#:~:text=Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam sektor,yang diukur pada ujian nasional dan asesmen internasional.](https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/service-delivery-indicator-survey-indonesia-2020#:~:text=Indonesia%20telah%20mencapai%20kemajuan%20yang%20signifikan%20dalam%20sektor,yang%20diukur%20pada%20ujian%20nasional%20dan%20asesmen%20internasional.)
- Nurdina, H., Martono, T., & Sangka, K. B. (2019). Tantangan Dan Peluang Sekolah Menengah Kejuruan



- Melalui Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghadapi Era Digital. *Surya Edunomics*, 3(1).
- NURYADIN, N. (2017). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 209–226.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shihab, Q. (2002). *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Sukardi. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran* (Nurlaeli (Ed.)). Penerbit Adab.
- Suttriso, S. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348380.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Bumi Aksara.